

PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) SEBAGAI KOMUNIKATOR PEMBANGUNAN TERHADAP KELOMPOK TANI

Oleh : Arifin Sugianto,SE,M.AP

Abstract

This study aims to look at how the role of field agricultural instructor as a development communicator to farmer groups in Desa Merdeka, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Karo. Samples were taken from six farmer groups with non-probability sampling technique by purposive sampling and involve 60 respondents. Data were obtained from a questionnaire consisting of 21 questions, plus data from some interviews result. Analysis of data using a single table analysis techniques. research shows that the education activities can increase farmer knowledge and further could boost agricultural production, become welfare farmers. In house training and field extension visits need to be improved because the visit frequency is very low. The counseling methods applied usually lectures, props and practice. Local languages often used in the process of counseling.

Keyword :Penyuluh pertanian, komunikator pembangunan

Pendahuluan.

Upaya pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan keharusan karena hal ini sudah menjadi konsensus nasional. Salah satu upaya itu yakni melakukan perubahan sosial yang direncanakan atau pembangunan, sedangkan pembangunan yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan adalah untuk membangun manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Pembangunan terutama ditujukan terhadap masyarakat desa dengan tidak mengesampingkan masyarakat kota.

Sebagaimana dikemukakan H Oemar Said (1981:3) bahwa, dalam negara negara berkembang termasuk Indonesia pembangunan untuk masyarakat desa

merupakan hal yang esensial karena bagian terbesar masyarakatnya tinggal di desa.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, komunikasi memegang peranan penting, sebab pembangunan menginginkan masyarakat supaya berperilaku baru yang pada giliranya masyarakat bisa meningkatkan kesejahteraanya. Sedang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

Mengingat sebagian besar dari rakyat Indonesia bermukim di pedesaan yang belum terjangkau oleh informasi pembangunan secara merata, maka

pemerintah Republik Indonesia melalui seluruh departemen yang dimilikinya berupaya untuk lebih meningkatkan percepatan arus informasi. Informasi itu bukan hanya terbatas pada berita-berita akan tetapi juga dalam bentuk pembinaan-pembinaan, pengarahan-pengarahan seperti yang dilakukan oleh Departemen Pertanian melalui Dinas-Dinas Pertanian yang ada di daerah.

Hal ini berkaitan dengan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang, untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam struktur perekonomian Indonesia yaitu struktur ekonomi yang seimbang antara kekuatan sektor industri yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sektor pertanian yang tangguh.

Dalam hubungan ini penyuluhan dan komunikasi sosial perlu membudayakan kesadaran-kesadaran bahwa dalam pelaksanaan pembangunan pertanian harus dilaksanakan secara nasional. Seperti telah disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bertempat tinggal di desa dan bermatapencaharian sebagai petani. Namun dalam usaha tani ini masyarakat pedesaan masih mengalami kesulitan terutama dikarenakan:

- Kepemilikan lahan yang kecil dan sempit.

- Pengetahuan dan keterampilan berusaha tani yang masih rendah yang disebabkan pendidikan yang rendah.
- Serta modal yang kecil.

Umumnya petani kita berusaha tani hanya untuk menjamin kebutuhan pangan keluarga terjamin selama setahun atau satu musim tanam yang biasa disebut sebagai petani subsistem. Tentu saja cara seperti ini membuat petani di desa sulit berkembang, oleh karena itu perlu mendapat bimbingan, pembinaan dan pengarahan.

Untuk itulah pemerintah melalui Pelita demi Pelita dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa salah satunya usaha yang dilakukan adalah memajukan bidang pertanian. Pembangunan pertanian menurut arah dan kebijakan umum diupayakan pada pengembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Untuk itu perlu dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha diversifikasi,

intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi yang harus dilaksanakan secara terpadu, serasi dan merata disesuaikan dengan kondisi tanah, air, dan iklim dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kehidupan masyarakat setempat. Dalam rangka pembanguana pertanian perlu ditingkatkan pula kemampuan pengusaha dan pengelolaan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha usaha pertanian. (bahan penataran P4, 1981:126-127).

Dinas pertanian tingkat II Karo sebagai salah satu perangkat pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan program pembangunan pertanian seperti yang diamanatkan GBHN. Dalam melaksanakan pembangunan pertanian tentu harus diterapkan berbagai strategi, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi yang pada giliranya mampu meningkatkan taraf hidup petani. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menugaskan para penyuluh pertanian lapangan.

Penyuluh pertanian lapangan adalah petugas yang langsung berhubungan dengan para petani di pedesaan. Mereka langsung melihat permasalahan yang dihadapi dan bersama petani berusaha menemukan jalan keluarnya. Para

penyuluh pertanian lapangan dalam melaksanakan tugasnya di lapangan tidaklah selalu berjalan dengan mulus , selalu ada saja hambatan hambatan yang merintang. Hambatan itu bisa saja datangnya dari masyarakat atau kelompok tani, kondisi daerah, hambatan transportasi, atau hambatan komunikasi.

James G Robbins dan Babara S Jones, (1982:21) mengatakan, salah satu penyebab yang potensial dari kemacetan komunikasi itu juga terletak pada kesanggupan komunikator untuk menilai, apakah kita sebagai pengirim dan penerima pesan bergantung pada kita untuk mempergunakan kejadian yang kita lihat atau kita amati dan menilainya menurut beberapa dimensi. Apakah kejadian itu nyata atau berarti? Kepada siapa? Kapan? Jika penilaian kita salah, kemungkinan sekali komunikasi kita juga menjadi tidak tepat, tidak lengkap, dan tidak bersesuaian.

Berdasar uraian diatas timbul suatu permasalahan, apakah para penyuluh pertanian lapangan telah melaksanakan tugas dan tanggungjawab kerjanya secara benar dan tepat seperti yang telah digariskan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Dati II Tanah Karo dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian rakyat (kelompok tani)?

Untuk itu penulis melakukan penelitian terhadap enam kelompok tani di Desa Merdeka Kecamatan Simpang Empat, kabupaten tanah karo

Metode

Menggunakan populasi dan sampel, populasi pada penelitian ini adalah masyarakat desa Merdeka. Berdasarkan keterangan Sekretaris Desa Merdeka, jumlah penduduk adalah 1600 jiwa atau 325 kepala keluarga. Penghitungan sampel didasarkan pada kepala keluarga, hal ini disebabkan penghitungan akan lebih mudah dan akan lebih menyederhanakan proses pengumpulan data. Selain itu masalah peran penyuluh pertanian lapangan juga lebih terkait erat dengan satu keluarga atau petani.

Pada dasarnya keadaan populasi tidak terlalu heterogen dimana dapat dikatakan hampir 100 persen pekerjaan penduduk adalah petani yang sudah tentu kerap berhubungan dengan penyuluh pertanian. Namun begitu penetapan jumlah sampel didasarkan pada teknik Non Probability Sampling dengan cara Purposive Sampling. Teknik Non Probability Sampling merupakan teknik sampling non random karena tidak memperhitungkan variasi antara setiap unit sampling dan

kemungkinan kekeliruan sampel. Sedangkan purposive sampling merupakan salah satu dari teknik Non Probability sampling yang tidak memperhitungkan populasi tetapi memilih sampel berdasarkan kebutuhan dalam beberapa kelompok (Nawawi, 1990:157).

Unit populasi di Desa Merdeka dalam hal ini diklasifikasi dalam enam kelompok tani. Hal ini didasarkan pada peran dari penyuluh pertanian lapangan dalam membentuk, membina dan mengembangkan kelompok tani. Ke enam kelompok tani tersebut adalah:

- Kelompok tani Juma Kenjahe.
- Kelompok tani Juma Delena.
- Kelompok tani Kinangkung.
- Kelompok tani Sumbul.
- Kelompok tani Rumah Sekolah
- Kelompok tani Merdeka.

Jumlah keseluruhan anggota kelompok tani adalah berkisar 130 orang. Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan karena banyaknya anggota dan ada sebagian anggota yang tidak aktif. Peneliti sampai pada kesimpulan mengambil total sampling sebanyak 60 orang dengan perbandingan, 10 : 10 : 10 : 10 : 10 : 10.

Teknik pengumpulan data:

1. Menggunakan literatur literatur yang relevan dengan penelitian.

2. Study lapangan.
 - Kuisisioner, berupa lembaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden tentang sikap, pendapat, saran serta lainnya terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan di Desa Merdeka.
 - Wawancara, dilakukan dengan penyuluh lapangan, Kepala Desa atau yang berwenang mewakilinya untuk tambahan informasi, dan juga wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian tingkat II Tanah Karo atau yang mewakilinya serta beberapa responden.
 - Data sekunder, berupa keterangan tambahan yang mendukung penelitian seperti peta lokasi Desa Merdeka dan struktur organisasi Dinas Pertanian tingkat II Tanah Karo.
3. Teknik dan analisa data. \

Analisa Tabel Tunggal, dengan analisa ini data data yang diperoleh diinterpretasikan dengan kata kata.

Hasil

Penyuluh pertanian juga dapat menunjukkan keuntungan cara kerja baru itu dengan membandingkan hasil hasil yang baru dengan hasil hasil yang lama. Cara ini disebut demonstrasi hasil dan paling

efektif jika dikerjakan sendiri oleh para petani, dibantu oleh petugas penyuluhan. Tujuannya adalah memberikan bukti nyata akan keunggulan satu cara kerja dibandingkan dengan cara kerja yang lain atau menunjukkan keunggulan cara baru.

Hasil demonstrasi ini biasanya dilakukan oleh para petani di tanahnya sendiri dibawah pengawasan petugas penyuluhan. Selama itu dilakukan pencatatan pencatatan untuk dibandingkan dengan hasil tanah yang lain. Agar demonstrasi itu berhasil haruslah seluruhnya dirancang dan disetujui petugas penyuluhan.

Apakah pengaruh tak langsung itu? Pengaruh tak langsung adalah “buah” proses penyuluhan. Begitu ada beberapa petani atau penduduk desa menggunakan cara cara kerja yang lebih baik, tetangga mereka akan segera melihat perbedaan hasilnya dan “meniru” cara kerja tersebut. Proses penyebaran ini penting untuk dipertimbangkan dalam penyuluhan. Pernyataan tetangga yang terkemuka di masyarakat merupakan daya pengaruh yang kuat dalam memperluas penerimaan cara kerja yang lebih baik.

Media massa.

Petugas penyuluh dapat menggunakan media massa untuk menyebarkan keterangan kepada orang lain dan

mempengaruhinya. Ia dapat menyebarkan koran koran dinding , poster poster, keterangan berkala dan selebaran selebaran, menyelenggarakan pameran, memberikan bahan bagi cerita nyata, pidato dan sebagainya. Semua itu bisa diumumkan melalui media massa walaupun tak dapat digunakan sendirian tapi sangat penting bagi seluruh program penyuluhan. Bahan bahan pandang dengar (audio – visual) dan cara penyajian yang digunakan dalam program penyuluhan mencakup film, slide, tape recorder dan televisi.

Peran penyuluh pertanian dalam membina kelompok tani.

Secara umum dalam usaha meningkatkan pembangunan pertanian di desa Merdeka, disamping peranan penyuluh lapangan, partisipasi masyarakat setempat juga sangat menentukan. Segala materi yang diberikan tidak akan bermanfaat apabila tidak ada apresiasi ataupun partisipasi dari para petani.

Petani sebagai anggota masyarakat sudah seharusnya mengikuti perkembangan dan perubahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat global. Apakah perubahan datang dari masyarakat itu sendiri ataupun dari luar masyarakat yang pada gilirannya dapat membawa keuntungan atau malah

kerugian baik secara materil maupun moril.

Perubahan perubahan kearah peningkatan pertanian tentu tidak terlepas dari peranan penyuluh lapangan yang tugasnya menyebarkan informasi di Desa Merdeka. Namun penyebaran informasi lewat media massa sering tidak efektif bila informasi yang akan disebar merupakan pengetahuan yang terinci atau keterampilan khusus. Untuk mengurangi kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan penyuluhan yang menggunakan media massa ini, maka pembentukan kelompok kelompok tani sangat dibutuhkan. Caranya penyuluh lapangan mengunjungi kelompok tani sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Kelompok tani dibentuk selain untuk memudahkan proses penyebaran informasi juga untuk wadah kerjasama antar petani, sebagai unit produksi, wadah pengaturan sumber daya dan sebagai unit perencanaan. Berawal dari kelompok tani, program program penyuluhan dapat dengan mudah dimasyarakatkan dan diadopsi oleh petani pada lahanya masing masing.

Pada dasarnya sistem kerjasama pada kegiatan penyuluhan dapat dilihat dari sistem kerja latihan dan sistem kerja kunjungan. Sistem kerja tersebut diartikan

secara umum sebagai suatu pola latihan bagi penyuluh lapangan dan kunjungan yang rutin dan reguler oleh penyuluh tadi kepada kelompok tani dalam rangka pengembangan keterampilan dan alih pengetahuan.

Sistem kerja latihan berarti latihan kepada aparat penyuluh dan aparat pendukungnya, tujuannya agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan di atas pengetahuan dan keterampilan petani yang dibinanya, sehingga alih pengetahuan dan keterampilan kepada petani melalui kegiatan penyuluhan dapat berjalan efektif dan efisien.

Sistem kunjungan adalah kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh lapangan pada kelompok tani dan kunjungan yang bersifat khusus dalam menghadapi keadaan darurat. Sistem kunjungan yang disebut terakhir tadi dapat dilakukan kepada petani secara individual. Kelompok tani sebagai kumpulan petani yang terikat secara moral dan informal, dalam kegiatannya harus didasarkan pada kepentingan dan tujuan yang sama. Motivasi untuk melakukan kegiatan demi kepentingan dan tujuan yang sama pula. Inilah yang menjadi tugas penyuluh lapangan didalam peranannya untuk membina kelompok tani tersebut.

Penyuluh pertanian lapangan sebagai komunikator harus dapat menumbuhkan dinamika dan peran aktif kelompok. Komunikasi akan efektif jika penyuluh lapangan mampu:

- Mengembangkan sikap percaya diri yang kuat.
- Berbicara efektif.
- Membuat rencana dan mengorganisir komunikasi yang jelas.
- Menjadi pendengar yang baik.

Pada akhirnya efektifitas kegiatan penyuluh pertanian tidak hanya diukur dengan meningkatnya produksi pertanian dan meningkatnya pendapat petani, melainkan dengan tumbuhnya kekuatan ekonomi para petani dan peran yang aktif dari para petani dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat.

Pembahasan

Dalam penyebaran kuisisioner penulis menetapkan 60 orang responden yang dibagi berdasarkan atas kelompok tani desa Merdeka yang terdiri dari 6 Kelompok Tani seperti yang telah disebutkan diatas. Sampel ditarik dari setiap kelompok tani diambil 10 orang sampel. Analisa data dari hasil jawab kuisisioner yang telah dilakukan adalah sbb:

- Tingkat usia responden paling banyak pada usia 51 tahun keatas (36,67%) sedangkan yang berusia muda (21 – 35 tahun) sangat sedikit 14,15%. Dilihat dari potensi produktifitas petani berusia lanjut tentu lambat laun akan menurun produktifitasnya, sedangkan yang berusia muda sebagai calon pengganti tidak banyak.
- Jenis kelamin dari responden di dominasi pria (91,67%).
- Keberadaan kelompok tani bukan merupakan sesuatu hal yang asing, karena sebagian besar responden telah menjadi anggotanya lebih dari 3 tahun (90%).
- Mengenai tanggapan petani terhadap penyuluh pertanian lapangan, secara keseluruhan para responden menanggapi secara positif dengan adanya kegiatan ini, dimana seluruh responden menanggapi baik (100%).
- Sebagian besar responden (91,67%) adalah petani pemilik lahanya sendiri.
- Seluruh responden menanam lahanya dengan bawang prei (100%). Namun untuk tanaman seling mereka menanam bermacam macam tanaman mudah seperti wortel, tomat, dll.
- Frekwensi keikutsertaan responden dalam setiap kegiatan penyuluhan cukup tinggi: sering 65%, jarang 35% .
- Berdasarkan efek penyuluhan yang diberikan, dominan responden mengerti apa yang telah disampaikan PPL 85%, kurang mengerti 15%.
- Dilihat dari waktu kunjungan PPL, responden menjawab banyak dilakukan di siang hari 60%, sedangkan pagi hari dan sore hari masing masing 30% dan 10%.
- Berdasarkan frekwensi kunjungan PPL setiap bulannya, responden menjawab kurang dari 2 kali 76,67%, tiga kali 20%, lebih dari 4 kali 3,33%.
- Para PPL memilih tempat untuk melakukan kegiatannya lebih banyak dilakukan di balai desa (55%), lokasi pertanian 38,33% dan mendatangi rumah sisanya.
- Metode penyuluhan yang dilakukan oleh PPL, responden menjawab ceramah 38,33%, gabungan ceramah, alat peraga dan praktek langsung 38,33, dan sisanya parktek langsung, ceramah + alat peraga.
- 98,33% responden menjawab bahwa PPL dalam setiap

kegiatannya menggunakan bahasa daerah.

- Dengan adanya kegiatan penyuluhan, responden menjawab akan menerapkannya sebanyak 78,33% dan sisanya tidak mau menerapkannya.
- Dengan adanya kegiatan penyuluhan, 81,67% responden menjawab dapat meningkatkan produksi pertanian dan sisanya menjawab tidak.
- 100% responden menjawab perlu ditingkatkan kegiatan penyuluhan dimasa masa yang akan datang.
- Responden menjawab bahwa dengan adanya kegiatan penyuluhan maka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani 96,67%, dan sisanya tidak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian langsung ke lapangan melalui penyebaran kuisisioner, uraian serta pembahasan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, sampailah kita pada kesimpulan penting dari penelitian ini:

1. Penyuluh Pertanian Lapangan merupakan jembatan atau fasilitator antara nara sumber dalam hal ini Dinas Pertanian

Tingkat II Tanah Karo dengan kelompok tani telah diakui keberadaannya, terbukti dari tanggapan yang menyambut baik keberadaan penyuluh pertanian lapangan (100%). Partisipasi responden mencapai 65% sering mengikuti dan 38% jarang.

2. Efektif atau tidaknya penyuluhan ditentukan oleh pemahaman petani terhadap materi yang disampaikan. Program penyuluhan pertanian di desa Merdeka dapat dikatakan semakin baik, terbukti 85% responden mengaku dapat memahami tentang materi yang disampaikan dalam penyuluhan dan 15% kurang mengerti.
3. Sistem kerja penyuluhan salah satunya adalah kunjungan ke kelompok tani. Idealnya kunjungan dilakukan secara rutin dan reguler, tetapi di desa Merdeka kunjungan penyuluh lapangan ke kelompok tani dilakukan kurang dari 2 kali sebulan (76,67%) dan kunjungan ini dilakukan lebih banyak pada siang hari (60%).
4. Untuk menghilangkan kejenuhan para petani, perlu dikembangkan metode penyuluhan yang bervariasi. Di desa Merdeka metode penyuluhan dengan sistem ceramah sangat sering digunakan

(38,33%), disamping metode campuran antara ceramah, alat peraga dan praktek langsung yang juga mencapai (38,33%).

5. Komunikasi akan efektif jika tingkat Homophily tinggi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penggunaan bahasa daerah. Di desa Merdeka penyuluh lapangan menggunakan bahasa daerah dalam kegiatannya disamping menggunakan bahasa Indonesia. Tanggapan mencapai 98,33%.
6. Penyuluhan dapat dikatakan efektif jika inovasi maupun informasi diadopsi oleh petani. Tingkat adopsi para petani di desa Merdeka cukup tinggi yaitu mencapai 78,33% sementara yang tidak langsung mengadopsi mencapai 21,67 %
7. Pembangunan di pedesaan adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Kegiatan penyuluh pertanian sesungguhnya dapat menambah pengetahuan petani, selanjutnya secara tidak langsung dapat meningkatkan produksi pertanian dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut diakui petani dan distribusi frekwensi penelitian menunjukkan 96,67%.

Daftar Pustaka.

- Astrid, Phil Susanto, 1973. Komunikasi Dalam Teori dan Praktek.
- Depari, Edward & Andrew, Colin Mc, 1988. Peranan Komunikasi Dalam Pembangunan, Yogyakarta: UGM Press.
- Dinas Pertanian Propinsi Dati I Sumut, 1992. Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Penyuluh Tanaman Pangan, Medan.
- Effendy, Onong Uchyana, 1983. Human Relation & Public Relation Dalam Management, Bandung: Alumni.
- Harmoko, 1988. Komunikasi Sambung Rasa, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Iskandar, Teuku, 1970. Kamus Dewan, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran.
- Liliweri, Alo, 1991. Komunikasi Antar Pribadi, Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Malo, Manase, 1986. Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Karunika (UI).
- Nawawi, Hadari. 1990. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratikto, Riyono, 1979. Komunikasi Pembangunan, Bandung: Alumni
- Rakhmat, Jalaluddin, 1991. Psikologi Komunikasi, (edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, TB. 1983. Seminar Penyuluhan Pertanian, Yogyakarta.
- Rogers, Everret, M. 1971. Diffusion Of Inovation, New York, The Free Press
- Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati, 1992. Sosiologi Pedesaan. Jakarta: Pustaka Obor.
- Said. Oemar, 1981. Kebijaksanaan Pembangunan Desa. Depdagri. Ditjen. Bangdes.
- SH. Harahap. 1992. Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Intensifikasi Tanaman Pangan di Sumut. Dinas Pertanian Sumut.
- Suhardiyono. 1992. Penyuluhan, Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Jakarta, Erlangga.